

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.LATAR BELAKANG**

Manusia adalah entitas kompleks yang sekaligus menjadi bagian dari kelompok sosial dan memiliki keunikan individu. Kita terhubung dengan orang lain melalui relasi sosial, namun tetap memiliki jati diri yang membedakan satu sama lain. Kehidupan manusia adalah sebuah jaringan yang saling berkaitan. Kita tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, di mana kita menerima banyak hal dari orang lain. Identitas dan kepribadian, kita terbentuk melalui proses saling memberi dan menerima dengan lingkungan sekitar. Manusia di definisikan dalam persepektif filsafat, yaitu manusia sebagai hewan berbudi atau *animal rationale*. Manusia, pada dasarnya, tidak jauh berbeda dengan hewan. Perbedaan utama terletak pada adanya akal budi yang membedakannya. Namun, dalam konteks dunia fisik, manusia sering kali dianggap sebagai makhluk materi belaka karena memiliki sifat-sifat jasmani seperti hewan lainnya. Dalam pandangan lain, manusia dipandang sebagai roh yang terkurung dalam tubuh jasmani.

Setiap manusia memiliki karakteristik, perspektif, dan aspirasi yang berbeda-beda. Keunikan inilah yang membentuk identitas individu yang khas. Tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai moral (kehendak baik) sangat menentukan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, moralitas berakar dalam manusia dan terkait dengan jati diri manusia. Nilai-nilai internal yang dimiliki menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai ini, yang dikenal sebagai moral, adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Moral memberikan makna pada kehidupan dan mendorong untuk selalu melakukan hal yang baik. Kewajiban moral adalah prinsip dasar yang menyatakan bahwa kebaikan adalah suatu keharusan, terlepas dari alasan di baliknya.

Kemanusiaan dan budaya manusia saling terjalin erat. Budaya, sebagai hasil dari peradaban manusia, merupakan cerminan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang

dianut oleh suatu kelompok. Budaya membentuk identitas kita sebagai manusia, cara kita berinteraksi dengan orang lain, dan pandangan kita terhadap dunia. Prinsip-prinsip kemanusiaan seperti hormat, kasih sayang, empati, dan keberagaman terwujud dalam berbagai bentuk budaya di seluruh dunia. Prinsip kemanusiaan mendorong kita untuk tidak hanya mempertahankan, tetapi juga mengembangkan hal-hal baik dalam budaya kita. Di sisi lain, kita juga harus berani mengkritik dan mengubah kebiasaan serta kepercayaan yang merugikan. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Ketidaksetaraan dan diskriminasi adalah tantangan global yang terus berlanjut. Diskriminasi merupakan manifestasi dari prasangka. Keduanya berbeda dalam hal ekspresi, prasangka adalah sikap batin, sementara diskriminasi adalah tindakan nyata. Misalnya, anggapan bahwa suatu agama inferior adalah prasangka, tetapi melarang penganut agama tersebut masuk ke tempat umum adalah diskriminasi. Masalah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasisme. Salah satu penyebab utama dari masalah-masalah ini adalah kurangnya empati dan kepedulian antar sesama. Untuk membangun dunia yang lebih baik, kita perlu menanamkan nilai-nilai empati dan kasih sayang dalam diri setiap individu.

Walaupun Indonesia menjunjung tinggi semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang menekankan keberagaman dalam kesatuan, intoleransi masih menjadi masalah nyata. Perbedaan dalam agama, suku, dan gender seringkali menjadi pemicu diskriminasi dan perpecahan. Sikap tidak mau menerima perbedaan pendapat juga memperburuk situasi dan menghambat kemajuan bersama. (Fathiya, Nurul dkk., 2024). Praktik rasisme yang terjadi di berbagai kalangan masyarakat dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan dan berkepanjangan. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran rasisme seringkali mengalami ketidakadilan dan dihadapkan pada stigma negatif yang dapat merusak harga diri dan identitas mereka. Di Indonesia sendiri, tindakan rasisme masih menjadi suatu permasalahan yang tidak kunjung usai, seperti perilaku rasisme terhadap masyarakat Papua.

Masalah diskriminasi terhadap masyarakat Papua merupakan isu serius yang mengancam persatuan bangsa. Akar permasalahan ini sangat kompleks dan berakar pada sejarah panjang kolonialisme. Pandangan superioritas ras yang dibawa oleh penjajah Belanda, serta konflik agraria dan eksploitasi sumber daya alam, telah menciptakan jurang pemisah yang dalam antara masyarakat Papua dan pendatang. Akibatnya, terjadilah berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang terus berlanjut hingga saat ini. Diskriminasi atau tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua baik di dalam atau diluar Papua selain karena adanya pandangan ras , adanya stigma serta pandangan bahwa manusia Papua lebih rendah derajatnya yang bersifat struktural dan meluas, serta adanya pandangan bahwa masyarakat lebih tertinggal dan terbelakang (KOMNAS HAM & DATUM INDONESIA, 2023)

Pada pertengahan tahun 2019, Jawa Timur menjadi saksi bisu atas peristiwa diskriminasi yang melibatkan masyarakat lokal dan mahasiswa Papua. Puncaknya terjadi di Surabaya, di mana kerusuhan pecah di sekitar asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan. Kejadian ini dipicu oleh informasi bohong yang tersebar luas di media sosial terkait dugaan penistaan terhadap bendera merah putih oleh mahasiswa Papua. Isu ini kemudian memicu kemarahan massa dan menyebabkan terjadinya pengepungan serta tindakan kekerasan terhadap mahasiswa Papua. Padahal, penyebaran informasi bohong seperti ini merupakan tindakan yang melanggar hukum dan dapat merugikan banyak pihak. Oleh sebab itu dengan dasar uraian diatas penulis ingin membuat karya akhir dengan gagasan tersebut, serta membuat visual intoleransi masyarakat terhadap orang Papua dalam kasus penolakan mahasiswa Papua oleh masyarakat Surabaya.

Tujuan film eksperimental ini adalah sebagai bentuk kritik terhadap kurangnya penerapan sikap toleransi pada masyarakat indonesia terhadap orang papua serta kurangnya penegakan hukum hak asasi manusia di indonesia. Oleh karena itu negara kita memiliki landasan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya Berbeda beda tapi tetap satu.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diuraikan tentang konsep Rasisme terhadap orang timur yang hidup ditanah jawa dalam Film Eksperimental dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasikan konsep visual intoleransi masyarakat terhadap orang Papua dalam sebuah film eksperimental?

## **C. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan konsep tersebut, ada batasan-batasan masalah dalam proses pengkaryaan antara lain sebagai berikut:

1. Proses pengkaryaan film eksperimental “Bayangan Hitam” fokus pada pembahasan intoleransi masyarakat terhadap orang Papua.
2. Proses pembuatan film eksperimental berlokasi hanya di Bandung.

## **D. TUJUAN BERKARYA**

Bedasarkan pemaparan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang penulis memiliki tujuan dalam proses pengkaryaan film eksperimental, sebagai bentuk kritik terhadap kurangnya penerapan sikap toleransi pada masyarakat indonesia terhadap orang papua serta kurangnya penegakan hukum hak asasi manusia di Indonesia.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab yang ini memberikan gambaran umum dari intoleransi masyarakat terhadap orang Papua, yang akan dibahas dalam pendahuluan ini terdiri dari Lima Sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

sistematis penulisan dan kerangka berpikir.

## BAB II REFRENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Tentang teori-teori apa saja yang dipakai dalam pengkarayaan tugas akhir,dan sumbernya melalui jurnal, online web, dan refrensi lainnya

## BAB III PENGKARYAAN

Dalam bab ini berisi konsep pembuatan karya film dokumenter, karya yang dibagi melalui konsep pengkaryaan dan konsep Visual yang akan diterapkan di film eksperimental ini.

## BAB IV PENUTUP

Bab penutup ini menjelaskan kesimpulan, dan berisikan penutup dari pengkaryaan yang telah dibuat.serta saran saran yang perlu disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Dalam Daftar pustaka ini berisi refrensi, dan pedoman penulis untuk melengkapi penulisan Tugas akhir beserta memenuhi gagasan dan pengkaryaan dalam penulisan.

## F. KERANGKA BERPIKIR

